

STRATEGI PENCEGAHAN ANCAMAN TERORISME DI BANDAR UDARA INTERNASIONAL ADISUTJIPTO

STRATEGY FOR PREVENTION OF TERRORISM THREATS IN ADISUTJIPTO INTERNATIONAL AIRPORT

Lilik Setyawati¹, Suhirwan², Herly Dwiyanto³

PROGRAM STUDI PEPERANGAN ASIMETRIS/ FAKULTAS STRATEGI PERTAHANAN/
UNIVERSITAS PERTAHANAN
(lilik_setyawati@yahoo.com)

Abstrak – Bandar Udara Adisutjipto memiliki potensi menjadi sasaran ancaman terorisme. Dampak dari ancaman terorisme tersebut akan menjadi semakin besar karena Adisutjipto bukan hanya bandara sipil tetapi juga merupakan pangkalan militer yang digunakan sebagai tempat latihan para penerbang TNI AU sehingga berstatus sebagai *civil enclave airport*. Penelitian ini mengkaji bagaimana potensi ancaman terorisme di Bandar Udara Internasional Adisutjipto dan bagaimana strategi pencegahan ancaman terorisme di Bandar Udara Internasional Adisutjipto. Melalui metode kualitatif, diperoleh hasil temuan berupa potensi ancaman terorisme di Bandar Udara Adisutjipto muncul dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor internal berkaitan dengan SDM dan peralatan keamanan, sedangkan eksternal berkaitan dengan kargo, penumpang, dan penyusup. Untuk mengantisipasi potensi ancaman tersebut, Bandar Udara Adisutjipto perlu menyusun strategi. Dengan menggunakan Teori Strategi *Ends-Ways-Means* dari Lykke maka strategi pencegahan ancaman internal dan eksternal dapat dirumuskan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa strategi yang berkaitan dengan SDM adalah pembinaan mental yang merupakan cara (*ways*) yang perlu dilakukan oleh pengelola Bandar Udara Adisutjipto dalam rangka membentengi personelnya (orang dalam) dari paparan pengaruh paham radikalisme (*ends*) dengan memaksimalkan fasilitas yang ada di Bandar Udara Adisutjipto (*means*). Untuk menciptakan rasa aman dan nyaman penumpang dan pengguna lain Bandar Udara Adisutjipto serta menjaga stabilitas keamanan di dunia penerbangan pada umumnya (*ends*) maka pengelola bandara perlu melakukan kegiatan pengadaan alat-alat keamanan tertentu seperti *face recognition* dan menambah jumlah *Handheld Explosive Trace Detector* dengan teknologi terbaru (*ways*) dengan didukung oleh kebijakan-kebijakan dari pemangku kepentingan, dalam hal ini PT Angkasa Pura I (*means*). Dari aspek eksternal, strategi *Ends-Ways-Means* digunakan untuk mencegah ancaman terorisme dari kargo, penumpang, dan penyusup.

Kata Kunci: ancaman, bandar udara, strategi, terorisme, penerbangan

Abstract – Adisutjipto Airport has the potential to become a target of terrorism threats. The impact of the threat of terrorism will become even greater because Adisutjipto is not only a civil airport but also a military base which is used as a training ground for Air Force pilots so that it is a *civil enclave airport*. This study examines the potential threat of terrorism at Adisutjipto International Airport and how to prevent terrorism threat strategies at Adisutjipto International Airport. Through qualitative methods, it was found that the potential threat of terrorism arises from within (internal) and outside (external) Adisutjipto Airport. Internal relates to HR and security equipment, while external relates to cargo, passengers and intruders. To anticipate this potential threat, Adisutjipto Airport needs to devise a strategy. By using the theory of *Ends-Ways-Means* from Lykke, internal and external threat prevention strategies can be formulated. This research concludes that the strategy related to HR is mental coaching which is a way that needs to be done by the manager of Adisutjipto Airport in order

to fortify its personnel (insiders) from exposure to the influence of radicalism (ends) by maximizing existing facilities at the airport Adisutjipto Air (means). To create a sense of security and comfort for passengers and other users of Adisutjipto Airport and to maintain security stability in the aviation world in general (ends), airport managers need to conduct certain security equipment procurement activities such as face recognition and increase the number of Handheld Explosive Trace Detector with the latest technology (ways) supported by policies from stakeholders, in this case PT Angkasa Pura I (means). From an external aspect, the Ends-Ways-Means strategy is used to prevent the threat of terrorism from cargo, passengers and intruders.

Keywords: airport, strategy, threat, terrorism, flight

Pendahuluan

Dinamika perkembangan lingkungan strategis saat ini dan kemajuan multi media telah mempengaruhi bentuk dan pola ancaman yang semakin kompleks. Kompleksitas ancaman tersebut berupa ancaman nyata dan belum nyata. Ancaman nyata, seperti terorisme dan radikalisme, separatisme dan pemberontakan bersenjata, pelanggaran wilayah perbatasan, bencana alam dan lingkungan, wabah penyakit, perompakan dan pencurian sumber daya alam, siber dan intelijen, peredaran dan penyalahgunaan narkoba, dan ancaman lainnya. Sedangkan ancaman belum nyata seperti perang konvensional atau konflik yang bersifat terbuka (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015). Berbagai ancaman tersebut langsung maupun tidak langsung dapat mengganggu stabilitas keamanan negara.

Kompleksitas ancaman yang dapat terjadi setiap saat, bisa datang dari dalam negeri maupun luar negeri seiring dengan kemajuan teknologi. Sehingga perlu adanya upaya-upaya sebagai langkah antisipasi guna tetap menjaga tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini telah memberikan keuntungan atau manfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat, namun sekaligus juga mengancam pertahanan negara.

Kondisi negara Indonesia dengan masyarakat yang heterogen dan beragam budaya, suku, ras serta agama, sehingga perbedaan persepsi tentang hak dan kewajiban menjadi sangat rawan terjadi konflik dan rawan sebagai lahan subur tumbuh kembangnya bagi kelompok radikal atau teroris. Pembukaan UUD 1945 mengamanatkan bahwa tujuan nasional Indonesia yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan

kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Namun dinamika ancaman saat ini, bangsa Indonesia belum sepenuhnya mendapatkan rasa aman dan damai karena masih banyak terjadi aksi terorisme.

Terorisme yang terjadi di Indonesia selama ini memiliki akar dan jaringan yang kompleks, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut memudahkan kelompok terorisme untuk memperluas jaringannya menjadi kejahatan lintas negara. Tentu saja kondisi tersebut berpotensi membahayakan stabilitas keamanan negara-negara di dunia.

Aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok terorisme sangat menarik perhatian, karena tidak hanya sekedar gangguan tetapi juga menjadi sebuah tragedi bagi kehidupan manusia. Peristiwa serangan 11 September 2001 atau disebut sebagai peristiwa 9/11 bisa jadi merupakan salah satu serangan teroris terkoordinasi terbesar yang pernah terjadi di Amerika Serikat. Serangan teroris terkoordinasi yang dilakukan oleh kelompok teroris Al-Qaeda terhadap beberapa lokasi strategis di

Amerika Serikat tersebut telah menewaskan 2.996 orang, melukai lebih dari 6.000 lainnya serta kerusakan property hingga mencapai 10 milyar dolar AS (Morgan, 2009). Sehingga peristiwa tersebut menjadi fenomena dan banyak media memberitakan peristiwa tersebut sebagai pengeboman terorisme terbesar di dunia.

Terorisme dapat dikatakan sebagai ancaman laten. Jika ia hilang, ia tidak benar-benar hilang, tetapi menunggu saat yang tepat untuk muncul kembali. Oleh karenanya, kewaspadaan adalah suatu keharusan dalam menghadapi ancaman terorisme. Biasanya teroris memiliki tujuan utama, aksi-aksi teror yang dilakukannya hanyalah untuk mencapai tujuan awal, yaitu menarik perhatian masyarakat luas dengan menebarkan ketakutan dan kepanikan (Sanur, 2018). Perhatian masyarakat tersebut digunakan untuk memelihara eksistensinya, sehingga mereka berharap musuh takluk dan tidak akan berani melawannya. Aksi-aksi mereka dilakukan untuk meningkatkan posisi tawar mereka terhadap musuh-musuhnya.

Karena tujuannya adalah mendapatkan perhatian dari masyarakat luas, maka sasaran teror pada umumnya adalah tempat-tempat strategis dan

memiliki dampak hebat, seperti tempat keramaian, tempat penting kenegaraan, dan lain-lain. Mereka memilih lokasi yang bersifat selebritis agar aksi mereka memberikan dampak psikologis bagi Masyarakat (Manulang, 2006). Dalam sebuah acara di Jakarta Mayjen. TNI (Purn) Abdul Rahman Kadir yang saat itu menjabat sebagai Deputy Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme RI mengatakan bahwa target sasaran aksi terorisme kebanyakan cenderung ke arah Obyek-Obyek vital dan tempat-tempat umum (Bramantoro, 2016). Hal ini juga terjadi di negara-negara lain di dunia. Tempat-tempat umum seperti pusat perbelanjaan, mall, hotel, kantor lembaga pemerintah, stasiun kereta, dan bahkan bandar udara sangat rentan menjadi target sasaran aksi-aksi terorisme. Bandar udara atau dunia penerbangan secara umum, sudah sering menjadi sasaran aksi terorisme.

Dalam sejarah serangan terorisme di seluruh dunia, bidang penerbangan menjadi salah satu target sasaran bagi kelompok teroris, mulai dari pembajakan pesawat, penyanderaan di pesawat hingga peledakan pesawat ketika terbang di udara. Isu keamanan

penerbangan cukup krusial terkait dengan ancaman terorisme. Dunia penerbangan termasuk di dalamnya bandar udara menjadi salah satu target sasaran terorisme karena dianggap memiliki nilai strategis. Keamanan di Bandar Udara sering digunakan indikator keamanan wilayah dimana Bandar Udara tersebut berada. Begitu pentingnya Bandar Udara bagi sebuah wilayah, membuatnya rentan terhadap ancaman serangan terorisme. Para pelaku teror menginginkan reaksi publik yang luas dari aksi yang dilakukannya, sehingga ruang-ruang publik menjadi target favorit, terutama untuk Bandar Udara yang memiliki status sebagai fasilitas publik, fasilitas internasional dan Obyek vital nasional (Kristanti, 2015).

Undang-Undang RI Nomor 1 tahun 2009, Pasal 1 ayat 33 menyebutkan bahwa Bandar Udara (Bandara) adalah kawasan di daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu yang digunakan sebagai tempat pesawat udara mendarat dan lepas landas, naik turun penumpang, bongkar muat barang, dan tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi, yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan penerbangan, serta fasilitas pokok dan fasilitas penunjang lainnya (Undang-

undang Republik Indonesia No 1 tahun 2009). Sehingga bandar udara merupakan salah satu bagian dalam bidang penerbangan yang berpotensi dijadikan sebagai sasaran aksi terorisme karena merupakan tempat keramaian dan memiliki fasilitas umum.

Peristiwa 11 September 2001 di Gedung WTC Amerika Serikat menjadi fenomena dan keberhasilan bagi organisasi teroris dalam penggunaan pesawat sebagai sarana untuk melakukan serangan teror dan bukan hanya sebagai target. Keberhasilan tersebut mendorong organisasi teroris lainnya cenderung untuk mencoba meniru dan melakukan lebih banyak serangan terutama di dalam penggunaan bahan peledak seperti yang dilakukan Richard Reid, seorang agen Al-Qaeda Inggris, dua bulan setelah peristiwa 11 September, ditangkap dalam penerbangan dari Paris ke Miami dengan American Airlines karena diketahui menyembunyikan bom di sepatunya. Pada tahun 2009, di Semenanjung Arab, Al-Qaeda berusaha menyerang pesawat penumpang Amerika, dalam perjalanan dari Belanda menuju Amerika Serikat, menggunakan alat peledak canggih dalam bentuk bubuk dan cairan. Pada tahun 31 Oktober 2015, sebuah pesawat Airbus A321 Rusia jatuh

dalam perjalanannya dari Semenanjung Sinai ke Saint Petersburg karena bom yang ditanam di bawah salah satu kursi pesawat itu dan menewaskan 224 orang. Kekuatan ledakannya setara dengan satu kilogram bahan peledak TNT yang disembunyikan dalam kaleng minuman. Serangan tersebut dilakukan setelah keterlibatan Rusia dalam perang di Suriah (Stewart, 2015).

Pada tanggal 3 Februari 2016, sebuah bom ditanam oleh Al-Shabaab Al-Mujahideen pada pesawat penumpang di Somalia, yang menyebabkan lubang di pesawat, sesaat setelah lepas landas. Pada tanggal 22 Maret 2016 dua teroris meledakkan diri di pintu masuk terminal Bandar Udara internasional di Brussels. Pada tanggal 28 Juni 2016 di Bandar Udara International Ataturk di Istanbul, Turki, tiga teroris melepaskan tembakan di terminal keberangkatan kemudian meledakkan rompi peledak, dan menewaskan lebih dari empat puluh orang serta melukai 150 lainnya (Bloomenthal, 2016). Serangan tersebut menunjukkan bahwa aksi terorisme tidak hanya dilakukan di dalam pesawat tetapi juga di area Bandar Udara.

Salah satu tren utama yang muncul dari serangan teror baru-baru ini adalah upaya memanfaatkan personel yang

dipekerjakan oleh industri penerbangan (*insider*) untuk membantu ataupun melakukan serangan. Dalam banyak kasus, organisasi teroris memilih merekrut karyawan Bandar Udara untuk menyelundupkan senjata dengan melewati prosedur keamanan ke daerah aman atau untuk melakukan serangan itu sendiri. Perekrutan karyawan ini sebagian besar dilakukan melalui jejaring sosial, terutama Facebook, dan juga dengan cara tradisional melalui pertemanan atau komunitas seperti jamaah di masjid, keluarga, teman dan sebagainya.

Di Bandar Udara Internasional Minneapolis-St. Paul di Amerika Serikat, karyawan Bandar Udara memilih bergabung dengan organisasi teroris. Abdifatah Ahmed (Abdirahmaan Muhumed) yang sehari-hari bekerja mengisi tangki bahan bakar dan membersihkan pesawat terbang bergabung dengan Negara Islam dari Minnesota, AS; Shirwa Ahmed, seorang pengemudi troli di Bandar Udara yang mengangkut penumpang ke gerbang Bandar Udara, bergabung dengan Al-Shabaab Al-Mujahidin. Empat tahun setelah ia bergabung dengan organisasi teroris, kemudian menjadi pelaku bom bunuh diri di Mogadishu, Somalia bersama dengan Abdisalan Hussein Ali,

karyawan yang melayani kopi di Bandar Udara (Lyden, 2014).

Bom bunuh diri terjadi di Bandar Udara Brussels pada 22 Maret 2016 dilakukan oleh seorang pemuda bernama Najim Laachraoui, bekerja di terminal bandar udara selama lima tahun hingga 2012. Sebelumnya dia pernah bekerja sebagai tenaga kebersihan di Parlemen Uni Eropadan tidak memiliki catatan kriminal. Sebelum terjadi serangan, mereka biasa berkumpul di sebuah ruang sholat tersembunyi terletak di bandar udara tempat para karyawan muslim radikal biasa berdoa secara diam-diam.

Indonesia merupakan salah satu negara yang dinilai memiliki ancaman besar dari aksi terorisme karena Indonesia telah beberapa kali mengalami peristiwa teror. Aksi terorisme yang fenomenal yaitu Bom Bali I dan II, Hotel JW Marriot dan Ritz-Carlton Jakarta, Bom Sarinah, Bursa Efek, di Kampung Melayu, dan Gereja di Surabaya. Seiring dengan kemajuan teknologi maka aksi terorisme mengalami pergeseran mulai dari terorganisir, individu atau lone wolf, hingga *family bombing* yang melibatkan perempuan dan anak-anak dalam satu keluarga. Selain itu juga muncul perubahan sasaran teror yaitu bukan lagi simbol-simbol Barat, namun justru

menyasar pada masyarakat sipil dan aparat keamanan, terutama kepolisian. Sehingga aparat keamanan harus bekerja keras untuk mencegah dan mengantisipasi ancaman terorisme di Indonesia.

Sebelum aksi-aksi terorisme seperti tersebut diatas, sebuah peristiwa terorisme di dunia penerbangan juga terjadi di Indonesia. Pada tanggal 28 Maret 1981 Pesawat Garuda DC-9 nomor penerbangan 209 yang berpenumpang 48 orang dengan rute Jakarta menuju Medan dibajak oleh 5 orang anggota Komando Jihad yang berpura-pura sebagai penumpang, bersenjatakan pistol, granat, dan dinamit dengan ancaman akan melukai penumpang dan meledakkan pesawat. Mereka melakukan aksinya sesaat setelah pesawat tinggal landas setelah sebelumnya transit di Palembang. Pembajakan tersebut dilakukan oleh mereka yang menuntut pembebasan rekan-rekan mereka yang ditahan atas peristiwa penyerangan Pos Polisi Cicendo pada tanggal 11 Maret 1981 dan meminta uang sebesar 1.5 juta dollar AS. Pembajak memerintahkan pilot untuk terbang ke Kolombo, Sri Lanka, namun karena pesawat tersebut tidak memiliki cukup bahan bakar maka dialihkan ke Penang, Malaysia, untuk pengisian bahan

bakar sebelum kemudian terbang lagi menuju Bandar Udara Don Muang ke Thailand. Namun aksi tersebut dapat digagalkan oleh pasukan Kopassanda dengan operasi militer yang diberi nama “Operasi Woyla”. Dalam peristiwa tersebut, 4 orang teroris, 1 pilot, dan 1 anggota Kopassanda meninggal dunia, serta seluruh penumpang pesawat selamat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 69 Tahun 2013 Bandar udara yang berstatus internasional merupakan salah satu pintu gerbang bagi suatu Negara (Menteri Perhubungan RI, 2015d). Jika dilihat dari sistem transportasi udara, bandar udara memiliki peran yang sangat penting baik di dalam menunjang perekonomian maupun dalam mengangkat martabat negara. Berbagai aktivitas yang dilakukan setiap hari di bandar udara antara lain pergerakan pesawat, pergerakan orang, dan barang angkutan seperti bagasi penumpang, cargo, dan pos. Disamping itu, bandar udara juga memiliki peran sebagai prasarana dalam mendukung pertahanan negara.

Keberadaan bandar udara berikut di dalamnya fasilitas penerbangan, sangat memberikan keuntungan dari segi waktu yaitu untuk perpindahan orang maupun

barang. Namun demikian, tidak bisa kita abaikan juga kemungkinan adanya kelompok atau organisasi tertentu yang memanfaatkan bandara sebagai sarana untuk melakukan berbagai tindak kejahatan terutama kejahatan lintas negara. Sebagai contoh yaitu penyelundupan narkoba dan psikotropika, penyelundupan satwa langka atau benda-benda cagar budaya, perdagangan manusia, serta ancaman terorisme yang memanfaatkan bandara sebagai pintu masuk atau target sasaran. Teroris yang berhasil menyerang pesawat terbang tetap merupakan sebuah kemungkinan yang bisa terjadi. Teroris akan terus mengembangkan perangkat untuk menghindari alat pendeteksi di tempat pemeriksaan bandara. Oleh sebab itu perlu pemeriksaan yang lebih ketat dan pengamanan berlapis disertai peralatan yang canggih. Namun saat ini masih banyak bandar udara yang belum melaksanakan pengamanan secara optimal.

Bandar Udara Adisutjipto merupakan bandar udara internasional yang terletak di Kabupaten Sleman Yogyakarta merupakan pintu utama keluar masuknya wisatawan baik domestik maupun manca negara, karena predikat Kota Yogyakarta sebagai kota

Budaya dan Pariwisata, sehingga banyak masyarakat yang menggunakan transportasi udara melalui Bandar Udara Adisutjipto. Di Bandar Udara Adisutjipto pernah terjadi ancaman terror yang cukup berdampak meresahkan bagi penumpang dan orang-orang yang berada di bandara. Walaupun setelah dialami oleh pihak yang berwenang ternyata ancaman tersebut termasuk dalam kategori *bomb-joke*, namun tindakan tersebut membuat resah penumpang dan kru pesawat, sehingga berakibat pada penundaan penerbangan dan penurunan seluruh penumpang dan bagasi untuk diperiksa ulang. Respon yang ditunjukkan oleh Bandar Udara Adisutjipto telah sesuai dengan SOP untuk menghadapi ancaman terorisme yang serius. Beberapa aksi kejahatan lainnya yang terjadi selama ini hanya kasus kriminal biasa seperti pencurian, perkelahian, demonstrasi yang dilakukan antara Taksi Online dengan Taksi konvensional, asusila dan perbuatan tidak menyenangkan, gendam, penyelundupan satwa, memasuki area yang bukan kewenangan, penyalahgunaan tanda ijin masuk, dan *contraband* (narkoba, satwa, lobster) yang melibatkan karyawan bandara.

Aksi *bomb-joke* dan tindakan kejahatan biasa lainnya yang terjadi di Bandar Udara Adisutjipto tersebut memang terkesan biasa saja dan tidak memiliki dampak serius dan luar biasa. Namun tidak menutup kemungkinan jika melihat tren aksi-aksi terorisme dunia seperti yang telah diuraikan di atas, Bandar Udara Adisutjipto tetap berpotensi menjadi sasaran ancaman terorisme yang lebih besar. Dampak dari ancaman terorisme tersebut akan menjadi semakin besar karena Adisutjipto bukan hanya bandara sipil tetapi juga merupakan pangkalan militer yang digunakan sebagai tempat latihan para penerbang TNI AU sehingga berstatus sebagai *civil enclave airport*. Bandara *enclave* sipil merupakan bandara yang digunakan secara bersama untuk penerbangan sipil dan militer, sehingga Bandar Udara Adisutjipto dalam kegiatan operasional penerbangan maupun pengamanannya juga melibatkan personel TNI AU (Lanud Adisutjipto).

Permasalahan yang terjadi di Bandar Udara Adisutjipto muncul karena beberapa faktor yaitu personel pengamanan yang terbatas, terutama pelibatan personel Lanud Adisutjipto, fasilitas yang ada masih terbatas (belum memiliki *face recognition* dan

penggunaan satwa K-9 dalam upaya pelacakan psikotropika, obat-obat terlarang serta bahan peledak masih bersifat insidentil). Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kegiatan operasional bandara dan keamanannya, khususnya dalam mencegah ancaman terorisme yang terjadi di Bandar Udara Internasional Adisutjipto. Oleh karena itu dirasa perlu untuk dilakukan penelitian tentang “Strategi Pencegahan Ancaman Terorisme di Bandar Udara Internasional Adisutjipto”.

Mengacu pada latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut (1) bagaimana potensi ancaman terorisme di Bandar Udara Internasional Adisutjipto; dan (2) bagaimana strategi pencegahan ancaman terorisme di Bandar Udara Internasional Adisutjipto.

Strategi merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan politik negara (*ends*) yang menggunakan kekuatan militer sebagai cara (*ways*), namun hal ini bukan kekuatan militer atau tujuan politik semata, namun penggunaan kekuatan militer merupakan tujuan akhir dari suatu kebijakan politik negara. Kekuatan militer sebagai alat atau sarana merupakan tujuan akhir dalam rangka untuk mencapai tujuan politik suatu negara.

Tujuan yang ingin dicapai diperlukan suatu cara dan rencana yang tepat, cara dan rencana tersebut merupakan suatu strategi yang merupakan penjabaran dari adanya tujuan atau sasaran yang ingin dicapai atau *Ends*, cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut atau *Ways* dan sarana prasarana serta sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan atau *Means* (Lykke, 1997).

Lykke membuat rumusan *Strategy* = *Ends* + *Ways* + *Means* yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi dasar terbentuknya strategi. *Ends* yaitu sebuah tujuan yang diinginkan dari strategi tersebut. *Ways* merupakan aksi yang dibutuhkan untuk mencapai strategi tersebut. Sedangkan *Means* merupakan sumber daya yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan utama.

Strategi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencapai sasaran atau tujuan organisasi, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Strategi digunakan untuk menghadapi setiap permasalahan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar organisasi.

Metode Penelitian

Dalam tesis ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus sebagai strategi pendekatan

penelitiannya. Peneliti menilai strategi ini dirasa tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2018). Dari aspek lingkup kajiannya, Studi Kasus terbatas pada area yang sempit (mikro), sebab hanya fokus pada fenomena yang terjadi pada tingkat individu, kelompok, atau lembaga. Kasusnya pun dibatasi pada jenis kasus tertentu, di tempat atau lokus tertentu, dan dalam waktu tertentu. Karena wilayah cakupannya sempit, penelitian Studi Kasus tidak dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan secara umum atau memperoleh generalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Bandar Udara Internasional Adisutjipto terletak di Jl. Raya Jogja-Solo Km 9, Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Nama bandara ini diambil dari nama pahlawan Agustinus Adisutjipto asal Salatiga yang gugur pada tahun 1947. Tahun 1964 berdasarkan keputusan Direktorat Jenderal Perhubungan Udara dan atas persetujuan TNI Angkatan Udara, Bandar

Udara Adisutjipto menjadi pelabuhan udara gabungan Sipil dan Militer (*enclave*). Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 1992 tanggal 1 April 1992, secara resmi Bandar Udara Internasional Adisutjipto dikelola oleh PT (PERSERO) Angkasa Pura I dan pada tanggal 21 Februari 2004 statusnya menjadi bandar udara internasional dengan rute Yogyakarta-Kuala Lumpur dan Singapura oleh maskapai Garuda dan AirAsia. Dalam operasional penerbangan sehari-hari, hingga saat ini Bandar Udara Adisutjipto sebagai penerbangan sipil bergabung dengan Pangkalan Udara Adisutjipto sebagai *home base* pusat latihan bagi para penerbang TNI Angkatan Udara.

Pangkalan TNI AU (Pangkalan Udara/Lanud) Adisutjipto adalah satuan jajaran di bawah Komando Pendidikan TNI AU (KODIKAU) yang bertugas menyelenggarakan pendidikan dan operasi udara serta melaksanakan pembinaan potensi dirgantara. Lanud Adisutjipto memiliki tugas pokok melaksanakan pendidikan dan pembinaan, khususnya pendidikan penerbang, navigator, dan Sekolah Pertama Bintara Prajurit Karier (Semaba PK) Wanita TNI Angkatan Udara (Wara) serta pembinaan kesiapan operasional

dalam pelaksanaan operasi udara maupun dukungan angkutan udara dan pembinaan potensi dirgantara.

Aviation Security

Annex 17 menyatakan bahwa prioritas utama *aviation security* adalah keselamatan penumpang, awak pesawat, petugas dan masyarakat umum terhadap tindakan melawan hukum dengan mencegah terangkutnya barang-barang yang dapat membahayakan penerbangan (Duchesneau & Langlois, 2017). Untuk itu Annex 17 mengatur penerapan pemeriksaan terhadap penumpang, awak pesawat, dan bagasi. Selain itu, diatur pula penerapan pengawasan terhadap kargo, pos, dll, termasuk pengawasan *access control* ke sisi udara.

Potensi Ancaman Terorisme di Bandar Udara Adisutjipto

Pada dasarnya potensi ancaman terorisme di Bandar Udara Adisutjipto dibagi menjadi 2, yaitu potensi internal dan potensi eksternal. Potensi internal sendiri terdiri dari sumber daya manusia (SDM) dan peralatan/fasilitas keamanan.

Dari faktor internal yang terkait dengan SDM, ada beberapa hal yang perlu dibahas. Beberapa kasus penyelundupan barang dan hewan yang

melibatkan personel bandara, mengindikasikan bahwa ada potensi keterlibatan orang dalam yang sangat besar dalam tindak kejahatan di Bandar Udara Internasional Adisutjipto. Memang tidak ada data konkretnya, tetapi patut diduga bahwa keterlibatan orang dalam tersebut didorong oleh motif ekonomi. Para pelaku kejahatan frustrasi dengan ketatnya pengamanan di bandara, sehingga mereka memerlukan orang dalam yang dapat memuluskan aksinya. Tentu saja mereka merekrut orang dalam yang memiliki kewenangan dan mau bekerjasama dengan imbalan uang. Asumsinya adalah, jika tindak kejahatan penyelundupan barang dapat menggunakan modus orang dalam, bukan tidak mungkin tindak kejahatan lainnya, termasuk terorisme juga demikian.

General Manager Bandar Udara Adisutjipto (Kolonel Pnb Agus Pandu Purnama) membenarkan bahwa potensi ancaman tindak kejahatan termasuk terorisme dengan melibatkan orang dalam di Bandar Udara Internasional Adisutjipto sangat besar. Potensi ancaman dari orang dalam (*insider threat*) bisa saja melibatkan karyawan bandara, karyawan maskapai, tenant, dan bahkan bisa saja pencari rumput. Dan hal tersebut

telah terjadi dalam aksi kejahatan penyelundupan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Heru Setyawan selaku *Investigation Senior Manager* Bandar Udara Adisutjipto mendefinisikan *insider threat* sebagai ancaman yang ditimbulkan oleh akses yang tidak sah, penggunaan atau pengungkapan informasi istimewa/rahasia, teknik, teknologi, aset atau properti istimewa oleh individu dengan akses yang sah atau akses tidak langsung yang dapat menyebabkan kerugian. *Insider threat* di Bandar Udara Adisutjipto sangat mungkin terjadi karena pembinaan personel yang dilaksanakan saat ini masih terbatas di masing-masing satuan kerja. Sebuah tim yang dibentuk oleh DHS (The Department of Homeland Security/Departemen Keamanan Dalam Negeri AS), Aviation Insider Threat Team, menginvestigasi kemungkinan keterlibatan orang dalam (*insider*) dalam sebuah serangan terror di sektor penerbangan. Mereka menyampaikan beberapa kasus ancaman orang dalam di sektor penerbangan, antara lain kasus terorisme/sabotase yang terjadi di Inggris pada awal 2011 yang melibatkan seorang mantan karyawan maskapai British Airways, kasus terorisme di Wichita, Kansas pada pertengahan Desember

2013, yang melibatkan seorang mantan pekerja bandar udara, kasus kompromi keamanan di Atlanta, Georgia pada akhir 2014 yang juga melibatkan seorang pegawai bandara setempat, dan kasus terorisme di Somalia pada awal 2016, dimana sebuah ledakan terjadi di atas pesawat yang barusa saja lepas landas. Sebuah video menunjukkan seorang pekerja bandara menyerahkan laptop kepada karyawan lain. Keduanya kemudian menyerahkan laptop itu kepada seorang pria yang kemudian terbunuh ketika laptop itu meledak.

Kasus-kasus tersebut mendorong Tim Aviation Insider Threat meyakini tingkat probabilitas yang tinggi, bahwa orang dalam menimbulkan risiko besar terhadap keselamatan dan keamanan industri penerbangan dengan menantang langkah-langkah penanggulangan keamanan, mengeksploitasi potensi kerentanan, dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang prosedur keamanan untuk tujuan jahat (Aciation Insider Threat Team, 2017). Temuan ini dibuat dengan keyakinan yang signifikan berdasarkan insiden masa lalu, hasil survei terkait dengan ancaman orang dalam, dan informasi yang diberikan oleh sektor publik dan swasta selama studi berlangsung.

Fasilitas/Peralatan

Apabila dilihat dari sisi peralatan keamanan yang dimiliki, Bandar Udara Internasional Adisutjipto telah memenuhi standar keamanan sebuah bandara berskala internasional. Ini dilihat tidak saja dari jenis alatnya, tetapi juga dari sisi jumlah dan penempatannya. Selain itu, peralatan-peralatan tersebut, seperti *X-Ray*, *Walkthrough Metal Detector*, *Explosive Detector*, *Handy Metal Detector*, *Surveillance CCTV* masih terbilang baru, karena baru 3 tahun digunakan, kecuali *Explosive Detector* yang sudah lebih dari 10 tahun penggunaannya. Dua alat penting yang belum dimiliki sendiri adalah Alat Pendeteksi Suhu Tubuh dan *Face Recognition*. Menurut pengakuan dari General Manajer, pengadaan dan *maintenance* kedua alat tersebut menuntut biaya yang cukup signifikan, sehingga pelaksanaannya memerlukan kajian yang lebih mendalam. Sekalipun demikian, baik *General Manajer* maupun *Investigation Senior Manager* menyadari bahwa alat tersebut sangat penting untuk meningkatkan keamanan bandara. Mereka juga mengatakan bahwa sudah ada perencanaan untuk pengadaan kedua alat tersebut, hanya saja masih

dalam tahap kajian-kajian yang mendalam.

Potensi Ancaman Eksternal

Ada 3 hal yang perlu diperhatikan terkait dengan potensi ancaman eksternal di Bandar Udara Adisutjipto, yaitu kargo, penumpang, dan penyusup.

Di dalam angkutan kargo sendiri menurut JBW Group International ada 4 jenis ancaman yaitu *Shrinkage* dan Pencurian, Terorisme, Penyelundupan Barang, dan Pembajakan (JBW Group International, 2009). *Shrinkage* adalah kehilangan produk yang terjadi di antara produksi atau pembelian dari supplier sampai ke titik penjualan. Kegiatan terorisme seringkali memanfaatkan jasa angkutan kargo untuk mengirimkan sesuatu yang memiliki potensi mengganggu keamanan suatu wilayah. Para pelaku kriminal semakin kreatif dalam memanfaatkan kiriman kargo legal untuk menyelundupkan barang ilegal mereka. Ancaman terhadap kargo lainnya adalah pembajakan. Ancaman ini lebih sering terjadi pada pengiriman kargo melalui darat dan laut. Sangat jarang terjadi pada kargo udara. Aksi-aksi kejahatan terhadap barang kargo tersebut membuka peluang kemungkinan potensi ancaman terhadap

Bandar Udara Adisutjipto melalui jasa pengiriman kargo.

Melihat uraian di atas, maka tidak tertutup kemungkinan bahwa ancaman terorisme dapat dilakukan melalui pengiriman kargo. Dalam Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 153 Tahun 2015 Tentang Pengamanan Kargo dan Pos serta Rantai Pasok (*Supply Chain*) Kargo dan Pos yang diangkut dengan Pesawat Udara memang telah diatur level-level pembagian area bandar udara, terutama dalam pasal 2. Daerah Keamanan Terbatas yang terkait dengan rantai pasok (*supply chain*) kargo dan pos terdapat di area bandar udara, *regulated agent*, dan pengirim pabrikan. Beberapa ijin masuk dengan prosedur tertentu harus dipenuhi untuk memperoleh pas masuk area tersebut. Banyaknya pihak eksternal yang terlibat dalam kegiatan pengiriman kargo ini membuat prosedur pas keluar -masuk area menjadi sedikit rumit. Tetapi sebetulnya ada level-level persyaratan untuk mendapat masuk ke area-area tertentu sebagaimana yang juga diberlakukan di area dalam bandara.

Sejauh ini Bandar Udara Adisutjipto tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan prosedur pengamanan yang telah ditetapkan. Kasus pencurian yang

pernah dilakukan oleh beberapa petugas Bandar Udara Adisutjipto pada akhir tahun 2019 kemarin memang cukup mengejutkan dan dijadikan cambuk bagi jajaran keamanan Bandar Udara Adisutjipto untuk lebih meningkatkan kewaspadaannya, terutama di bagian kargo. Celah-celah kelemahan pengamanan yang dimanfaatkan oleh para pencuri tersebut layak untuk segera ditutup dengan sistem yang lebih rapi.

Aspek lain yang terkait dengan potensi ancaman eksternal adalah Penumpang. Penumpang merupakan pengguna utama bandar udara. Keberadaannya di samping menjadi ukuran keberhasilan bandar udara, juga berpotensi menjadi ancaman keamanan. Beberapa kasus membuktikan bahwa aksi serangan teroris di bandara dan di pesawat udara seperti yang diuraikan di bab-bab sebelumnya dilakukan oleh teroris yang menyamar menjadi penumpang pesawat udara.

Hampir dapat dipastikan bahwa setiap penumpang membawa barang bagasi. Bagasi penumpang itu sendiri dibedakan menjadi 2, yaitu bagasi tercatat (barang penumpang yang diserahkan kepada pengangkut (maskapai) untuk diangkut dengan pesawat udara yang sama) dan bagasi

kabin (barang yang dibawa penumpang dan berada dalam pengawasan penumpang itu sendiri (Menteri Perhubungan RI, 2015)). Keberadaan bagasi tersebut juga memiliki potensi ancaman bagi penerbangan. Beberapa kasus serangan terorisme juga membuktikan akan hal itu. Namun kasus-kasus tersebut mendukung fakta bahwa ada keterlibatan orang dalam yang memiliki peran dalam aksi-aksi serangan terror tersebut.

Aspek yang terkait dengan potensi ancaman eksternal adalah penyusup. Seseorang yang tidak memiliki persyaratan untuk memasuki area-area terbatas di dalam bandara tetapi tetap memasukinya secara diam-diam dapat dikategorikan sebagai penyusup. Terkait dengan hal tersebut, keberadaan pagar pembatas/para perimeter di sekeliling Bandar Udara Adisutjipto menjadi sangat penting. Dalam observasi lapangan, ditemukan fakta bahwa pagar perimeter di sisi timur-utara, yang melintasi sungai, rentan terjadi aksi penyusupan. Pada saat air sungai surut, pagar tersebut tidak mampu menutup sepenuhnya akses ke arah bandara kargo. Penyusup dapat leluasa memasuki area Daerah Keamanan Terbatas.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari hasil penelitian tersebut diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Bandar Udara Adisutjipto yang berstatus bandara internasional dan sebagai bandara *enclave* memiliki potensi ancaman terorisme dan berbagai tindak kejahatan melawan hukum lainnya. Potensi tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal. Berbagai pencegahan telah dilakukan sebagai upaya cegah dini dan deteksi dini guna menciptakan kondisi bandara yang aman dan nyaman dari ancaman terorisme.

Adapun potensi ancaman dan strategi atau langkah-langkah yang dilakukan dalam pencegahan ancaman terorisme di Bandar Udara Adisutjipto tersebut adalah Potensi Ancaman Internal (hal-hal yang muncul dari dalam organisasi atau institusi Bandar Udara Adisutjipto itu sendiri, seperti sumber daya manusia (SDM) dan sarana/fasilitas) dan Potensi Ancaman Internal yang meliputi kargo, penumpang, dan penyusup.

Sumber Daya Manusia (SDM).

Potensi ancaman terorisme yang berasal dari SDM Bandar Udara Adisutjipto adalah terlibatnya personel “orang dalam” di beberapa tindak

kejahatan umum, seperti penyelundupan barang yang terjadi di Bandar Udara Adisutjipto. Bukan tidak mungkin modus merekrut “orang dalam” ini juga diterapkan dalam kejahatan terorisme.

Peralatan/fasilitas

Secara umum peralatan keamanan Bandar Udara Adisutjipto sudah memenuhi standar keamanan bandara internasional. Namun demikian berdasarkan pembahasan di atas, 2 alat penting sebuah bandara internasional, yaitu *explosive detector* dan *face recognition* perlu ditambah dan dimiliki demi kenyamanan dan keamanan penumpang dan penerbangan pada umumnya.

Sedangkan ancaman eksternal berpotensi muncul dari kargo, penumpang, dan penyusup. Potensi ancaman dari barang-barang kargo ditunjukkan dengan lolosnya barang yang diselundupkan melalui jasa pengiriman kargo. Hal ini diketahui setelah beberapa kasus penyelundupan terbongkar. Selain melibatkan “orang dalam”, ternyata penyelundupan ini sudah terjadi beberapa kali dan lolos dari pemeriksaan petugas keamanan. Modus ini berpotensi untuk digunakan oleh pelaku kejahatan terorisme untuk menyelundupkan

barang-barang atau alat-alat yang membahayakan keamanan penerbangan. Sedangkan potensi ancaman dari penumpang dinilai juga cukup besar mengingat siapapun bisa menjadi penumpang dan calon penumpang. Orang yang bermaksud melakukan kejahatan terorisme di dalam pesawat terbang pun dapat menyamar menjadi penumpang biasa seperti yang terjadi di negara-negara lain.

Penyusup adalah orang yang memanfaatkan celah pada batas-batas area steril bandara untuk suatu tujuan tertentu dapat saja membahayakan penerbangan. Potensi ancaman dari penyusup di Bandar Udara Adisutjipto cukup besar mengingat ada bagian pagar perimeter yang dapat diterobos masuk

Dengan menggunakan Teori Strategi Ends-Means-Ways pengelola Bandar Udara Adisutjipto perlu untuk menyusun strategi guna mengantisipasi setiap potensi ancaman terorisme yang mungkin timbul.

Strategi Pencegahan Ancaman Terorisme Internal.

Ancaman dari Sumber Daya Manusia. Kegiatan pembinaan mental tersebut merupakan cara (*ways*) yang perlu dilakukan oleh pengelola Bandar

Udara Adisutjipto dalam rangka membentengi personelnnya (orang dalam) dari paparan pengaruh paham radikalisme (*ends*). Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan memaksimalkan fasilitas yang ada di Bandar Udara Adisutjipto (*means*). Fasilitas yang dimaksud tidak saja berupa fasilitas fisik tetapi juga non-fisik, seperti kebijakan-kebijakan yang mendukung kegiatan tersebut.

Ancaman dari Peralatan/fasilitas. Untuk menciptakan rasa aman dan nyaman penumpang dan pengguna lain Bandar Udara Adisutjipto serta menjaga stabilitas keamanan di dunia penerbangan pada umumnya (*ends*) maka pengelola bandara perlu melakukan kegiatan pengadaan alat-alat keamanan tertentu seperti *face recognition* dan menambah jumlah *Handheld Explosive Trace Detector* dengan teknologi terbaru (*ways*). Serta meng-*upgrade xray security scanner* dengan perangkat yang memiliki teknologi terkini yang memiliki tingkat kecepatan pemeriksaan dan keakuratan tinggi. Tentunya pengadaan dan peningkatan spesifikasi, serta modernisasi peralatan tersebut harus didukung oleh kebijakan-kebijakan dari pemangku kepentingan, dalam hal ini PT Angkasa Pura I (*means*).

Strategi Pencegahan Ancaman Terorisme Eksternal

Ancaman dari Kargo. Dengan tujuan agar barang-barang kargo lebih aman dan tidak membahayakan penerbangan (ends) maka perlu dilakukan upaya-upaya meningkatkan mentalitas karyawan kargo dan memberikan motivasi agar mereka lebih peka terhadap situasi dan kondisi di tempat kerja (ways) dengan memanfaatkan dan meningkatkan fasilitas keamanan kargo melalui pemasangan tambahan CCTV (means) dan pengawasan yang lebih ketat.

Ancaman dari Penumpang. Untuk menjamin bahwa penumpang dan barang bawaannya tidak membahayakan penerbangan dan menjamin kenyamanan seluruh penumpang (ends) maka perlu dilakukan upaya-upaya. Selain tetap dengan melaksanakan prosedur keamanan penerbangan, juga memberi atensi yang lebih banyak kepada karyawan (orang dalam) agar tidak memiliki kesempatan dan pemikiran yang mengarah pada tindakan terorisme. Pihak Bandar Udara Adisutjipto perlu mengadakan pembinaan mental kepada seluruh karyawan dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan di bandara secara lebih terintegrasi, bukan dilaksanakan per

satuan kerja (ways). Ini untuk menyamakan visi di seluruh karyawan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan fasilitas yang dimiliki oleh Bandar Udara Adisutjipto (means).

Ancaman dari Penyusup. Untuk menutup peluang adanya tindak penyusupan (Ends) maka pihak Keamanan Bandar Udara Adisutjipto perlu meningkatkan pengawasan pada celah tersebut (Ways) melalui tidak saja kamera CCTV tetapi juga perlu memasang alat pendeteksi penyusup pagar perimeter (perimeter instruction detection system) (Means).

Untuk mendukung implementasi strategi tersebut, pengelola Bandar Udara Adisutjipto perlu meningkatkan sinergitas dengan TNI AU dalam hal ini Lanud Adisutjipto (sesuai dengan Perjama yang ada) serta dengan satuan samping terkait untuk mengetahui perkembangan situasi terkini dengan saling tukar informasi.

Dalam rangka mengantisipasi potensi ancaman terorisme di Bandar Udara Adisutjipto, maka disarankan agar Bandar Udara Adisutjipto mengadakan pembinaan personil secara berkelanjutan dan terintegrasi untuk meminimalkan potensi ancaman terorisme dari faktor orang dalam. Selain itu, Bandar Udara

Adisutjipto juga perlu meng-upgrade dan melengkapi peralatan keamanannya untuk meningkatkan kemampuan mengantisipasi ancaman terorisme. Terakhir, perlu ada peningkatan sinergi dengan Pangkalan Udara Adisutjipto terutama dengan mengadakan latihan-latihan penanggulangan ancaman terorisme di bandar udara sesuai dengan protap yang telah ada.

Daftar Pustaka

Buku

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications, Inc. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2> 16/6/19

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2015). *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015*.

Manullang, Achmad C. (2006). *Terorisme dan Perang Intelijen*. Jakarta: Manna Zaitun.

Jurnal

Duchesneau, J., & Langlois, M. (2017). Airport attacks: The critical role airports can play in combatting terrorism. *Journal of Airport Management*, Vol.11(4), 342–354.

JBW Group International (2009) Supply Chain Security and ISO 28000. *Insight Brief*. June 2009.

Lykke, Arthur F, 1997. Defining Military Strategy. *Military Review* . 77 (1).

Sanur, Debora. (2018). Terorisme: Pola aksi dan antisipasinya, *Info Singkat*, Vol. 10 (10), 26.

Peraturan

Menteri Perhubungan Republik Indonesia (2015) *Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor: PM 38 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Penumpang Angkutan Udara Dalam Negeri*. Jakarta: Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.

Menteri Perhubungan Republik Indonesia (2015d) *Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 153 Tahun 2015 Tentang Pengamanan Kargo dan Pos serta Rantai Pasok (Supply Chain) Kargo dan Pos yang diangkut dengan Pesawat Udara*. Jakarta: Kementerian Perhubungan Republik Indonesia

Website

Aviation Insider Threat Team. (2017). *Aviation Insider Threat: What We Know, Our Findings, and What We Recommend*. Retrieved from https://www.dni.gov/files/PE/Documents/4--2017-AEP_Aviation-Insider-Paper.pdf Diakses 14 Mei 2019

Bloomenthal, Itay, eds. (2016). *Flights Renewed in Istanbul. Israelis at the airport: It is chaos, we are exhausted*. Retrieved from <http://www.ynet.co.il/articles/0,7340,L-4821867,00.html> Diakses 14 Mei 2019

Bramantoro, T (Ed). (2016) *Sasaran Terorisme Lebih Banyak ke Objek Vital, Tempat Umum kata Mayjen TNI Abdul Rahman Kadir*. Retrieved from <https://www.tribunnews.com/nasional/2016/10/20/sasaran-terorisme->

lebih-banyak-ke-objek-vital-tempat-
umum-kata-mayjen-tni-abdul-
rahman-kadir Diakses 19 Januari
2020

Kristanti, Eli. (2015). *Menjaga Bandar Udara dan Bidang Penerbangan dari Ancaman Serangan Terorisme*. Retrieved from [https://www.kompasiana.com/elikristanti/555015140523bd221a07d703/menjaga-Bandar Udara-dan-bidang-penerbangan-dari-ancaman-serangan-terorisme](https://www.kompasiana.com/elikristanti/555015140523bd221a07d703/menjaga-Bandar-Udara-dan-bidang-penerbangan-dari-ancaman-serangan-terorisme) Diakses 16 Juni 2019

Lyden, Tom. (2014). *INSIDER THREAT: Side-by-side with a future terrorist at MSP Airport*. Fox 9. November 16. Retrieved from <http://www.fox9.com/fox-9-mn-special-archive/1642467-story> Diakses 14 Mei 2019

Stewart, Will. (2015). *Russian plane crash: Bomb on tourist jet that crashed in Egypt was placed under a seat*. Evening Standard. Retrieved from <http://www.standard.co.uk/news/world/bomb-on-russian-tourist-jet-that-crashed-in-egyptwas-placed-under-a-seat-a3120741.html> Diakses 14 Mei 2019